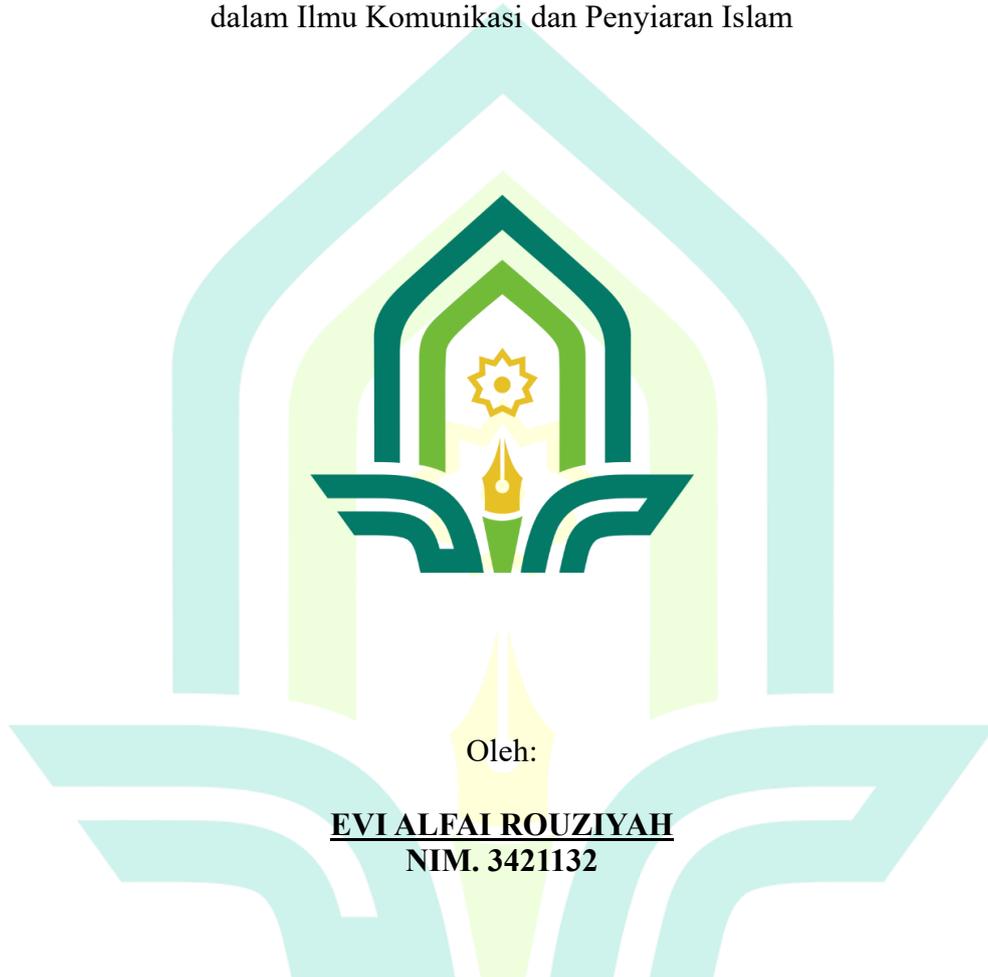


**ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL – SIMBOL AGAMA  
DALAM TRADISI *BARITAN* MASYARAKAT DESA  
ASEMDOYONG PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

**EVI ALFAI ROUZIYAH**  
**NIM. 3421132**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

**ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL – SIMBOL AGAMA DALAM  
TRADISI *BARITAN* MASYARAKAT DESA ASEMDOYONG  
PEMALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Evi Alfai Rouziyah  
NIM : 3421132  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL-SIMBOL AGAMA DALAM TRADISI BARITAN DESA ASEMDOYONG PEMALANG.”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 2 Juli 2025

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a 4000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '4000', and 'METAL TAPEL'. The serial number '33A/MX357858873' is visible at the bottom of the stamp.

**Evi Alfai Rouziyah**  
NIM. 3421132

## NOTA PEMBIMBING

**Syamsul Bakhri, M.Sos**  
**PSA 3. Blok D.3 Desa Geilid, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Evi Alfai Rouziyah

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Evi Alfai Rouziyah  
NIM : 3421132  
Judul : **ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL-SIMBOL AGAMA  
DALAM TRADISI *BARITAN* DESA ASEMDOYONG**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 2 Juli 2025

Pembimbing



**Syamsul Bakhri, M.Sos**  
**NIP. 199109092019031013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uinqusdur.ac.id](http://fuad.uinqusdur.ac.id) | Email : [fuad@uinqusdur.ac.id](mailto:fuad@uinqusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri

K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudari:

Nama : **EVI ALFAI ROUZIYAH**

NIM : **3421132**

Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL-SIMBOL AGAMA  
DALAM TRADISI BARITAN MASYARAKAT DESA  
ASEMDOYONG PEMALANG**

yang telah diujikan pada Hari Kamis, 10 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.  
NIP. 197801052003121002

Penguji II

Miftahul Huda, M. Sos.  
NIP. 199207022023211021

Pekalongan, 17 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag  
NIP. 197411182000032001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi disebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang didalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian sisanya dilambangkan dengan huruf dan tanda khusus.

Dibawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	Es dan ye
سک	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ظ	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal tunggal	Vokal rangkap	Vokal panjang
ا = A		ا = ā
إ = I	إي = Ai	إي = ī
أ = U	أو = Au	أو = ū

## 3. Ta Marbutah

*Ta Marbutah* dilambangkan dengan /t/

Contoh:

جميلة أة مر ditulis *mar'atun jamīlah*

*Ta Marbutah* dilambangkan dengan/h/

Contoh:

فاطمة ditulis *fātimah*

4. *Syaddad* (*tasyid*, *geminasi*)

Tanda *geminasi* dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbānā*

البرر ditulis *al-bir*

5. *Kaya sandang* (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh huruf “huruf syamsiah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu* الرجل ditulis *ar-rajulu* السيدة ditulis *as-sayyida*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /i/ diikuti terpisah dari yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر ditulis *al-qamar* البديع ditulis *al-badī'* الجلال ditulis *al-jalīl*

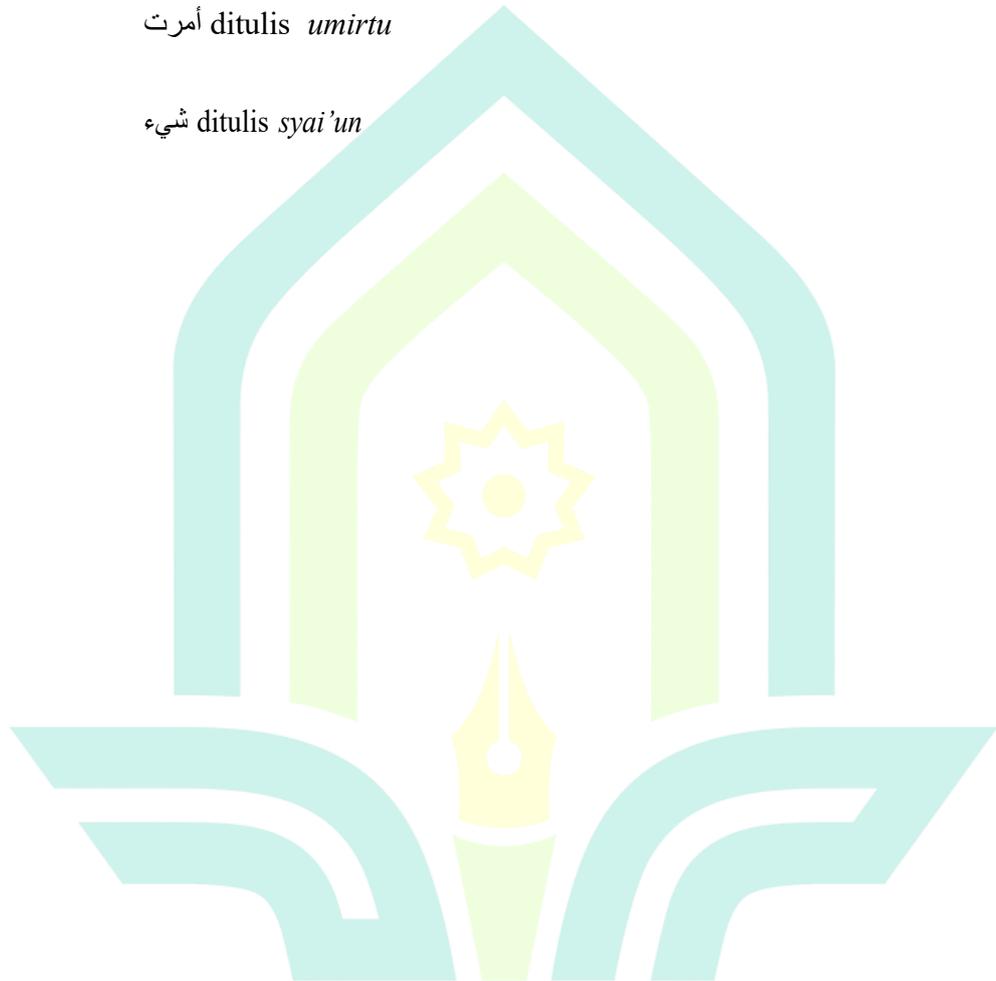
## 6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau akhir kata, huruf Hamzah itu ditransliterasikan dengan apotrof /'/.

Contoh:

أمرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam juga tidak pernah terputus, kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat semoga kita semua mendapatkan syafaat di hari akhir kelak.

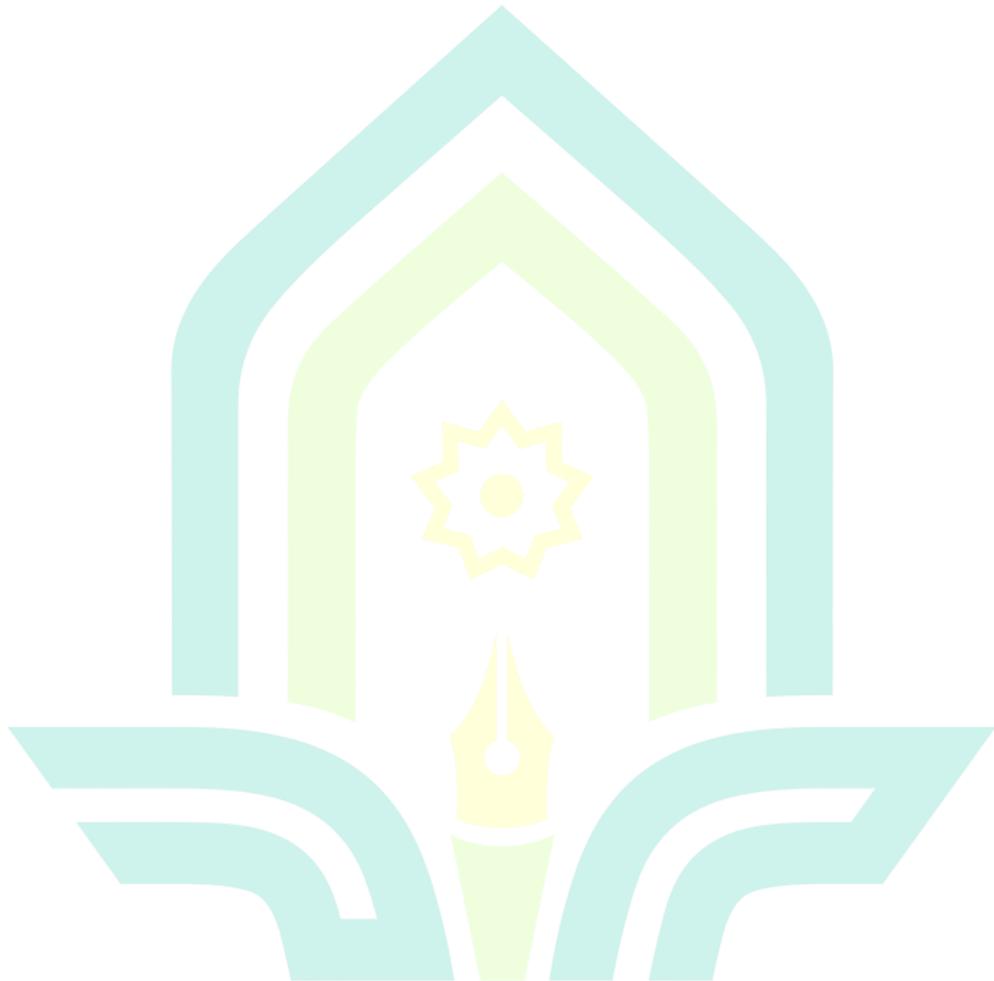
Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat dan sudah membantu dalam penyusunan skripsi. Baik berupa bantuan moril maupun materil, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan, semoga keberhasilan ini bisa menjadi langkah untuk menggapai cita-cita dan penulis persembahkan kepada:

1. Terimakasih banyak untuk diriku sendiri yang sudah kuat melauai proses panjang ini, dan sudah berjuang semaksimal mungkin hingga akhir, meskipun banyak sekali rintanganya namun bisa terselesaikan pada akhirnya.
2. Terimakasih untuk abah dan ibu saya, terkhusus untuk ibu saya, Ibu Istikharoh yang sangat luar biasa, terimakasih atas dukungan, dan juga doanya untuk saya.
3. Terimakasih Kepada Syamsul Bakhri, M.Sos. Selaku dosen pembimbing skripsi saya, terimakasih selalu membimbing dan membantu saya dalam proses penyusunan skripsi.
4. Terimakasih Kepada kakak dan adik saya yang sudah mendukung dan mendoakan saya.
5. Terimakasih kepada sahabat saya Rizki, Farhan, Danil, Nafis, Jesicca, dan Salsa yang sudah mendengarkan keluh kesah saya, dan mendukung saya. Serta juga kepada teman-teman saya yang tidak bisa sebutkan satu persatu, terimakasih banyak karena sudah mendukung dan membantu untuk segala hal dalam proses panjang ini.

## **MOTTO**

“Langkah tetap tegak meski badai menghadang, sebab harapan  
selalu tumbuh di tengah gelap.”

(Evi Alfai Rouziyah)



## ABSTRAK

**Evi Alfai Rouziah, 3421132.** Analisis Semiotika Simbol-Simbol Agama dalam Tradisi Baritan Desa Asemdayong Pematang. Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.  
Pembimbing Syamsul Bakhri, M.Sos.

*Baritan* adalah tradisi spiritual yang dilakukan oleh masyarakat di ruang publik, sehingga dianggap sebagai pertunjukan. *Baritan* merupakan salah satu bentuk upacara tolak balak yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Asemdayong yang mayoritas ber mata pencaharian sebagai nelayan. *Baritan* berasal dari istilah bahasa krama halus “*baritho*” yang memiliki arti kapal, dan kata imbuhan –an yang berarti selamat. Dengan demikian, *baritan* memiliki arti selamat terhadap kapal atau yang biasa masyarakat kenal dengan tradisi sedekah laut. Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *baritan*. Selain itu, perubahan makna yang terjadi pada beberapa simbol juga akan dibahas secara mendalam. Objek penelitian ini merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mengingat tradisi tersebut diselenggarakan secara rutin setiap tahun.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana simbol-simbol agama dalam tradisi *baritan* di Desa Asemdayong, dan bagaimana persepsi masyarakat terhadap simbol-simbol agama pada tradisi *baritan* Desa Asemdayong Pematang.

Jenis penelitian ini adalah field research dengan pendekatan grand teori, menggunakan teknik observasi lapangan selain itu juga menggunakan wawancara langsung kepada narasumber yang ada di lapangan, dan menggunakan teknik studi dokumentasi. Setelah itu akan penulis rangkum dengan metode deskriptif kualitatif menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce.

Hasil penelitian Analisis menunjukkan adanya perubahan persepsi yang signifikan antargenerasi, dengan generasi muda yang memiliki kecenderungan untuk menginterpretasikan simbol-simbol agama dengan lebih fleksibel dan kontekstual dibandingkan generasi tua yang lebih menekan pada interpretasi tradisional. Masyarakat Desa Asemdayong menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan inti makna spiritual dari simbol-simbol agama.

**Kata kunci:** Semiotika Charles, Tradisi Baritan, Simbol-Simbol Agama.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Pola Komunikasi Tradisi Baritan Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang Dalam Perspektif Islam untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi sekaligus memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penghargaan, dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, kakak dan adik, serta keluarga besar yang telah memberikan banyak cinta tulus serta kasih sayang tidak ternilai. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmatnya, limpahan karunia, panjang umur, dan keberkahan baik di dunia maupun akhirat nanti. Atas segala budi baik nan tulus pada penulis.

Penghargaan, serta ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. Tri Astuti Haryati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Usluhudin Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Ibu Mukoyimah, M. Sos., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Syamsul Bakhri, M. Sos., selaku dosen pembimbing.
5. Ibu Ryan Marina, M. Pd., selaku dosen pembimbing akademik.
6. Seluruh Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih atas segala ilmu dan juga bimbingan yang telah diberikan.
7. Seluruh Masyarakat Desa Asemtoyong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang yang telah membantu dalam memperoleh data yang saya perlukan.
8. Kedua orang tua saya, terkhusus Ibu saya yang selalu mendukung, mendengarkan keluh kesah saya, yang selalu mendoakan saya, dan yang menjadi motivasi terbesar dalam hidup saya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, penulis memohon saran dan kritik membangun demi kesempurnaan dalam penelitian. Terimakasih, semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Penelitian Relevan.....	12
G. Kerangka Berfikir.....	16
H. Metode Penelitian.....	19
I. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>24</b>
A. Pengertian Teori Semiotika .....	24

B.	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce .....	25
C.	Konsep Simbol dalam Agama .....	28
D.	Tradisi dan Budaya Lokal .....	30
E.	Konteks Budaya Jawa dan Sinkretisme .....	33
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA ASEMDOYONG DAN TRADISI</b>		
	<b><i>BARITAN</i></b> .....	<b>35</b>
A.	Gambaran Umum Desa Asemduyong .....	35
B.	Tradisi <i>Baritan</i> .....	41
C.	Makna Simbolik Sesaji Pada <i>Baritan</i> .....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....		
		<b>60</b>
A.	Identifikasi Simbol-Simbol Agama .....	60
B.	Analisis Makna Simbol-Simbol Agama .....	63
C.	Struktur Pelaksanaan Tradisi <i>Baritan</i> .....	64
D.	Persepsi Masyarakat Terhadap Simbol-Simbol Agama dalam Tradisi <i>Baritan</i> .....	69
E.	Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perspektif Masyarakat.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		
		<b>74</b>
A.	Kesimpulan.....	74
B.	Saran.....	76
C.	Keterbatasan penelitian .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		
		<b>78</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....		
		<b>81</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....		
		<b>84</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Asemdayong.....	35
Gambar 3.2 Wawancara dengan Pemangku Adat .....	42
Gambar 3.3 Kepala Kerbau.....	46
Gambar 3. 4 Ponggol.....	47
Gambar 3. 5 Kupat Lepet .....	48
Gambar 3.6 Telur Diatas Kendhi.....	49
Gambar 3.7 Perhiasan Emas dan Selendang .....	50
Gambar 3.8 Perlengkapan Rias .....	50
Gambar 3.9 Bubur Merah Putih .....	51
Gambar 3.10 Tumpeng Damar Murub .....	52
Gambar 3.11 Kendhi .....	53
Gambar 3.12 Kembang Setaman.....	55
Gambar 3.13 Kemenyan Candu dibakar Sebelum Pelarungan Sesaji.....	56
Gambar 3.14 Kemenyan Jenis Candu .....	56
Gambar 3.15 Mainan Anak Zaman Dulu .....	57
Gambar 3.16 Mainan Anak Zaman Dulu .....	57
Gambar 3.17 Ayam Panguripan .....	58
Gambar 3.18 Tiga Ancak .....	59
Gambar 4.1 Proses Pembuatan Ancak .....	64
Gambar 4.2 Prosesi Pembukaan Upacara Baritan di Balai Desa .....	66
Gambar 4.3 Penyerahan Kepala Desa kepada Ketua KUD .....	66
Gambar 4.4 Bacaan Doa oleh Pemuka Agama .....	67
Gambar 4.5 Bacaan Doa oleh Pemuka Agama .....	67
Gambar 4.6 Bacaan Doa oleh Pemuka Agama .....	68
Gambar 4.7 Wayang Ruwat .....	68

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah Negara yang memiliki beragam sejarah menarik. Sebelum adanya agama Hindu dan Budha, masyarakat Indonesia sudah tersusun secara sederhana, teratur, dan bersahaja. Sistem religi yang dianut masyarakat pada awalnya adalah animisme dan dinamisme. Dua kepercayaan ini lah yang menjadi awal mula munculnya beragam kebudayaan di Indonesia. Pada zaman itu, cara berfikir dan berperilaku masyarakat masih di doktrin oleh kekuatan-kekuatan roh gaib yang biasa disebut roh leluhur atau nenek moyang. Berharap keluarga dan saudaranya mendapatkan keselamatan.<sup>1</sup>

Salah satu tradisi yang masih bertahan dan tetap diyakini memiliki fungsi ritual di kalangan masyarakat Jawa adalah upacara sedekah laut yang ada di Desa Asemtoyong Pemalang. Tradisi sedekah laut atau yang biasa disebut dengan *baritan* yaitu membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Tradisi *baritan* ini dilaksanakan rutin setiap tanggal satu *Muharam* atau satu *Sura*, bulan pertama perhitungan Jawa.

Dalam hukum Islam, tradisi dikaitkan dengan ‘urf yang memiliki makna secara etimologi “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”.

HR. Aljurjani dalam kitabnya *at-ta'rifat*.<sup>2</sup> Selain itu Allah berfirman:

---

<sup>1</sup> Ismi Khoerotun Nisa, “Komunikasi Antarbudaya Dan Agama Pada Tradisi Baritan Sedekah Laut Di Desa Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah Melalui Media Youtube,” *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022.

<sup>2</sup> HR. Aljurjani, *at-ta'rifat*.

فَلْيُقِصِّنْ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ ۝

“Jadilah engkau pema’af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (QS. al-A’raaf [7]: 199).<sup>3</sup>

Dari ayat Al-quran maka dapat disimpulkan bahwa ‘urf sama dengan istilah *al-’adalah* yang berarti tradisi. Ayat tersebut juga mengajarkan kepada umat Islam untuk mengikuti tradisi nenek moyang yang muslim dalam hal menyembah. Ayat Al-quran ini menjelaskan bahwa mengikuti tradisi nenek moyang belum tentu salah. Oleh karena itu, hukum tradisi dalam Islam sangat berkaitan erat dengan teks Al-quran, Hadis, Ijma, Qiyas.

*Baritan* adalah tradisi spiritual yang dilakukan oleh masyarakat di ruang publik, sehingga dianggap sebagai pertunjukan. *Baritan* merupakan salah satu bentuk upacara tolak balak yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Asemdayong yang mayoritas ber mata pencaharian sebagai nelayan. *Baritan* berasal dari istilah bahasa krama halus “*baritho*” yang memiliki arti kapal, dan kata imbuhan –an yang berarti selamatan. Dengan demikian, *baritan* memiliki arti selamatan terhadap kapal atau yang biasa masyarakat kenal dengan tradisi sedekah laut.<sup>4</sup>

Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *baritan*. Selain itu, perubahan makna yang terjadi pada beberapa simbol juga akan dibahas secara mendalam. Objek penelitian ini

<sup>3</sup> *Al-Qur’an dan terjemahnya*. 7:199

<sup>4</sup> Eny Kusumastuti And Rosida, “Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang,” *Jurnal Seni Tari* 1, No. 1 (2012): 1–11.

merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mengingat tradisi tersebut diselenggarakan secara rutin setiap tahun.<sup>5</sup>

Seni pertunjukan dalam kebudayaan masyarakat Jawa sejak zaman masyarakat primitive sampai sekarang masih difungsikan sebagai kepentingan upacara ritual. Keberadaan seni pertunjukan tersebut secara fungsional-struktural diciptakan semata-mata sebagai tontonan pemenuh kenikmatan indera dan jiwa, akan tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sacral. Secara istilah seni pertunjukan rakyat memiliki arti sebagai segala bentuk seni tontonan yang hidup dan berkembang.<sup>6</sup>

Prosesi *baritan* ini memakan waktu kurang lebih satu minggu, diawali dengan pembuatan *ambeng* yakni perahu kecil yang akan menjadi tempat sesaji, kemudian menghias kapal atau perahu, mengadakan pengajian, mengarak *ambeng* keliling desa, dan puncaknya yaitu larung sesaji, ruwat dan ditutup dengan pementasan wayang. Antusiasme warga Desa Asemtoyong menjadi bukti bahwa akulturasi budaya dari berbagai kebudayaan dapat diterima. Mulai dari ritual lain yang menjadi khas masyarakat Islam dan ritual lain menjadi khas masyarakat Hindu ditutup dengan pertunjukan wayang yang merupakan islamisasi dari kebudayaan Hindu-Budha.<sup>7</sup>

Tradisi *baritan* merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat pedesaan di Jawa sebagai bentuk syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur. Dalam praktiknya, *baritan* tidak hanya menjadi ritua keagamaan dan sosial, tetapi juga mencerminkan

---

<sup>5</sup> Idm.

<sup>6</sup> Idm.

<sup>7</sup> Idm.

nilai, simbol, dan struktur sosial yang kompleks dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini menarik untuk dikaji tidak hanya dari segi bentuk kegiatan, tetapi juga dari makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol budaya yang digunakan. Pendekatan grand teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam *baritan* seperti tumpeng, sesaji, dan prosesi ritual sebagai sistem tanda yang menghubungkan representamen, objek, dan interpretan dalam konteks lokal. Pemahaman masyarakat berkaitan dengan *baritan* mulai memudar, sedangkan *baritan* adalah salah satu tradisi sebagai simbol internalisasi agama di dalam sebuah budaya dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.<sup>8</sup>

Namun, sangat disayangkan, bahwa tradisi ini telah ditampilkan sebagai pertunjukan karena sebelum prosesi pelarungan, semua sesaji yang sudah di siapkan diarak keliling desa, sehingga para pemuda dan atau generasi muda sekarang tidak memahami makna, terlebih simbolisasi yang berupa tindakan atau perlengkapan ritual tersebut. Oleh karena itu, perlu dikaji dan diinformasikan kembali mengenai makna tradisi *baritan*. Nur Waqiah pada wawancara pra penelitian mengatakan bahwa dia tidak mengetahui simbol dan makna dari sesaji yang ada di tradisi *baritan* karena kurangnya sosialisasi mengenai simbol dan makna ketika kegiatan *baritan*. Selain itu, salah seorang pemuda juga mengatakan ia sering mengikuti kegiatan sedekah laut atau *baritan* tetapi tidak mengetahui sama sekali makna dan simbol yang ada pada kegiatan tersebut. Menurutnya kegiatan ini sudah lama dilakukan jadi dia

---

<sup>8</sup> Idm.

hanya mengikuti saja tanpa mengerti apa makna yang terkandung dalam kegiatan tersebut.

Darmulyo selaku pegiat tradisi *baritan* mengatakan bahwa tradisi *baritan* sudah ada sejak zaman dahulu, dan merupakan warisan turun temurun yang sampai sekarang masih dilestarikan. Dalam pelaksanaannya juga memiliki makna dan simbol yang berbeda, dan perlu adanya kajian mengenai makna dan simbol dalam tradisi *baritan*.<sup>9</sup>

Selain itu Muhafidz salah seorang pemuka agama Desa Asemtoyong memberikan tanggapannya mengenai kegiatan *baritan* yang sudah dilaksanakan bertahun-tahun ini sempat menjadi perdebatan lantaran maksud dari para nelayan untuk melaksanakan dan memberikan sesaji kepada penunggu laut. Sehingga beberapa tokoh agama yang ada di Desa Asemtoyong meluruskan niat dan tujuan dari kegiatan *baritan* agar tetap sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>10</sup>

Gambaran mengenai upacara atau tradisi memiliki beberapa materi pokok, seperti nama tradisi, maksud dan tujuan, persiapan, tempat penyelenggaraan, pihak-pihak yang terlibat, persiapan kelengkapan, rangkaian acara, pihak hingga makna yang terkandung didalamnya. Desa Asemtoyong merupakan sebuah desa yang mayoritas penduduknya ber mata pencaharian

---

<sup>9</sup>Wawancara langsung, Darmulyo, 23 Oktober 2024.

<sup>10</sup> Wawancara langsung, Muhafidz, 23 Oktober 2024.

sebagai nelayan. Sehingga dilaksanakannya tradisi *baritan* ini tak lain adalah supaya masyarakat mendapatkan keselamatan dan dilindungi oleh Tuhan.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dengan menggabungkan dua pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai tradisi *baritan* sebagai bentuk komunikasi budaya yang kaya nilai spiritual dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap anak muda yang mulai tidak mengenali makna dan simbol sesaji yang ada dalam kegiatan *baritan* atau sedekah laut di Desa Asemtoyong Kabupaten Pematang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti menentukan pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Simbol – Simbol Agama Dalam Tradisi *Baritan* Di Desa Asemtoyong?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Sombol – Simbol Agama Pada Tradisi *Baritan* Desa Asemtoyong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang peneliti laksanakan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Simbol - Simbol Agama Dalam Tradisi *Baritan* Di Desa Asemtoyong

---

<sup>11</sup> Eny Kusumastuti And Rosida, “Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang,” *Jurnal Seni Tari* 1, No. 1 (2012): 1–11.

## 2. Menganalisis Persepsi Masyarakat Terhadap Simbol – Simbol Agama Pada Tradisi *Baritan* Desa Asemdayong

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman akademik tentang bagaimana cara tanda dan simbol dapat mengkomunikasikan makna dalam konteks tradisi masyarakat. Selain itu menggunakan model penelitian grand teori dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce ini, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai model metodologis bagi penelitian yang serupa, mengenalkan bagaimana kerangka teori semiotika Peirce dapat digunakan untuk membedah simbol-simbol yang kompleks dalam budaya lokal. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang antropologi dan ilmu komunikasi, terutama dalam memahami bagaimana sistem tanda dan simbol berperan dalam mengartikan sebuah makna dan identitas kultural dalam suatu masyarakat.

#### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mendokumentasikan dan melestarikan tradisi *baritan* yang ada di Desa Asemdayong. Dengan menganalisis tanda dan simbol dalam tradisi tersebut, penelitian ini akan membantu masyarakat setempat untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri terutama di kalangan anak muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai

sarana edukasi bagi generasi muda dan masyarakat luas tentang makna mendalam dari tradisi *baritan*. Maka dari itu, penulis berharap penelitian ini dapat mendorong kesadaran anak muda dan masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan dan memahami praktik-praktik budaya lokal yang memiliki nilai sejarah. Dan yang terakhir penulis berharap, penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi pengembangan pariwisata di wilayah Desa Asemtoyong. Dengan memahami makna yang terkandung di balik simbol-simbol, dapat dikembangkan menjadi narasi yang menarik untuk wisatawan yang tertarik dengan kearifan lokal Desa Asemtoyong.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika sendiri merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda, sistem tanda, dan bagaimana tanda tersebut dapat dipahami dalam proses komunikasi dan kebudayaan. Dalam konteks antropologi dan budaya, semiotika digunakan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol atau praktik sosial dalam masyarakat.<sup>12</sup>

Charles Sanders Peirce (1839-1914) adalah filsuf asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu pelopor teori semiotika modern. Peirce memandang bahwa tanda (*sign*) bukan hanya hubungan antara dua

---

<sup>12</sup> Suherdiana, D. (2008). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Peirce. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 371-407.

unsur, melainkan sebuah hubungan triadik yang melibatkan tiga komponenn utama, yaitu representamen, objek, dan interpretant.<sup>13</sup>

Tiga unsur pokok dalam semiotika Peirce:

a. Representamen

Representamen adalah bentuk fisik dari tanda yang dapat ditangkap oleh indera, seperti bunyi, gambar, objek, atau tindakan. Representamen merupakan “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain” di hadapan pikiran.<sup>14</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengkaji sesaji yang berupa tumpeng, kepala kerbau, bubur tiga warna, dan lain sebagainya.

b. Objek

Objek adalah realitas atau konsep yang diwakili oleh representamen. Objek bisa berupa gagasan, nilai, atau entitas tertentu yang ingin disampaikan oleh tanda tersebut.<sup>15</sup> Dalam baritan sesaji mewakili objek berupa permohonan keselamatan, ungkapan syukur, atau penghormatan terhadap leluhur.

c. Interpretant

Interpretant merupakan makna atau pemahaman yang muncul dalam benak seseorang ketika berinteraksi dengan representamen dan objek. Interpretant bersifat kontekstual

<sup>13</sup> Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakary

<sup>14</sup> Berger, A. A. (2013). *Pengantar Semiotika: Tanda, Makna dan Ideologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

<sup>15</sup> Idm.

dan dipengaruhi oleh budaya, pengalaman, dan pengetahuan penerima tanda.<sup>16</sup> Dalam Budaya baritan masyarakat menafsirkan sesaji sebagai wujud ibadah, rasa syukur kepada Tuhan, serta penjagaan harmoni dengan alam leluhur.

Selain itu, Peirce juga membedakan tanda ke dalam tiga kategori berdasarkan hubungan antara tanda (representamen) dengan objeknya, yaitu:

- a. Ikon, merupakan tanda yang memiliki kemiripan atau kesamaan bentuk dengan objek yang diwakilinya.
- b. Indeks, merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung dengan objeknya.
- c. Simbol, adalah tanda yang maknanya dibentuk oleh konvensi atau kesepakatan sosial budaya.

Dalam praktik budaya seperti tradisi *baritan*, mayoritas tanda termasuk dalam kategori simbolik, karena maknanya ditentukan oleh kesepakatan budaya masyarakat setempat.<sup>17</sup>

Teori semiotika peirce sangat relevan dalam penelitian budaya karena membantu peneliti mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol budaya, ritual, atau tradisi. Dengan pendekatan semiotika, peneliti dapat menggali lapisan-lapisan makna yang tidak selalu terlihat

---

<sup>16</sup> Idm.

<sup>17</sup> Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

secara langsung oleh masyarakat awam, tetapi memiliki nilai mendalam bagi masyarakat Desa Asemdayong.

Dalam hal ini penulis mengkaji mengenai simbol dan makna yang ada pada sesaji dalam kegiatan *baritan*. Tentang apa saja yang harus disajikan dalam kegiatan tersebut dan maknanya. Selain itu, penulis juga akan menganalisis tata cara dan rangkaian kegiatan *baritan* beserta makna yang terkandung di dalamnya.

## 2. Tradisi Baritan

Tradisi baritan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan rutin setiap tahun oleh para nelayan di Desa Asemdayong, Kabupaten Pemalang. Tradisi ini dilakukan sudah sejak dahulu tepatnya pada tahun 1951. Kata baritan berasal dari bahasa jawa yaitu “baritho” yang artinya perahu atau kapal. Kemudian mendapatkan akhiran –an menjadi “Baritan” yang memiliki arti selamatan terhadap kapal. Masyarakat berharap dengan adanya tradisi baritan ini yaitu selain untuk melestarikan warisan budaya, juga dapat memberikan keselamatan terhadap kapal yang digunakan untuk bekerja sehari-hari. Pada mulanya, tradisi baritan dilakukan dengan maksud memberikan sesaji kepada Dewi Lanjar. Namun seiring berjalannya waktu, masuknya islam ke Desa Asemdayong menyadarkan masyarakat mengenai hukum islam dan kemudian pada

tahun 2017 kegiatan baritan mulai dimasukan dengan kegiatan keislaman, termasuk pengajian dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Salah satu ritual yang ada dalam pelaksanaan *baritan* adalah prosesi pelarungan sesaji. Prosesi ini dilakukan dimana ketika semua sesaji sudah tertata rapi di atas *ancak* atau *jolen* yang telah di hias dan kemudian dilarung ke tengah laut Desa Asemdayong dan berlangsung selama tiga jam. Kelengkapan sesaji menjadi syarat penting dalam upacara *baritan*. Dalam upacara baritan terdapat beberapa sesaji yang harus dilengkapi seperti kepala kerbau, kemenyan, pisang tujuh rupa, kupat atau lepet, bubur merah putih, dan ponggol damar murub.<sup>19</sup>

### 3. Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah proses tentang bagaimana seseorang menerima, menelaah, dan menafsirkan informasi dari lingkungan sekitar melalui panca indera untuk memberikan makna pada orang di sekitarnya. Dalam konteks masyarakat, persepsi masyarakat adalah cara pandang, penilaian, atau tanggapan umum dari sekelompok orang terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau objek tertentu.

## F. Penelitian Relevan

Penelitian relevan berisi tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan pokok masalah dalam penelitian ini yang mana membahas mengenai

---

<sup>18</sup> Nasta, N. L. (2024). *Pola komunikasi tradisi baritan desa Asemdayong, Kecamatan Taman, Kabupaten Pemalang dalam perspektif islam* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

<sup>19</sup> Idm.

“Pemaknaan Tanda dan Simbol pada Tradisi Baritan Masyarakat Desa Asemdayong: Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce” antara lain :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni Adisty (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan”.<sup>20</sup> yang mengkaji tentang nilai-nilai tradisi sedekah laut bagi nelayan serta makna simbolik tradisi sedekah laut. Objek penelitian utama penelitian ini adalah tradisi sedekah laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif Dengan teknik penelitian observasi mendalam dengan wawancara kepada pihak yang berkaitan seperti informan terpercaya untuk mengumpulkan sumber informasi yang valid. Persamaan kedua penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kedua penelitian ini membahas mengenai simbol yang ada pada sedekah laut dan maknanya. Kedua, dua penelitian ini membahas mengenai kapan dan apa saja yang ada di dalam tradisi sedekah laut. Selain persamaan, tentunya ada juga perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu sebagai berikut. Pertama, penelitian ini membahas mengenai simbol yang ada pada sesaji sedekah laut di Desa Asemdayong sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai simbol dan makna dari pelaksanaan sedekah laut di Desa Tratebang Wonokerto. Selain itu prosesi pelarungan sesaji dan kelengkapan sesaji juga berbeda antara sedekah laut Desa

---

<sup>20</sup> Isnaeni, A. N. (2020). *Nilai-nilai dan makna simbolik tradisi sedekah laut di desa tratebang kecamatan wonokerto kabupaten pekalongan* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).

Asemdayong dengan Desa Tratebang. Di mana di Desa Asemdayong terdapat tiga kapal dan sebelumnya di arak mengelilingi desa, berbeda dengan Desa Tratebang, yang langsung melarungkan sesaji dengan satu kapal yang sudah di siapkan masyarakat.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Khoerotun (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dan Agama Pada Tradisi Baritan Sedekah Laut di Desa Asemdayong Pemalang Jawa Tengah Melalui Media Youtube”.<sup>21</sup> Penelitian ini membahas tentang komunikasi yang berlangsung melalui kegiatan sedekah laut atau *baritan*. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah mengkaji objek yang sama yaitu kegiatan sedekah laut atau *baritan* di Desa Asemdayong. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah, penulis mengkaji terkait simbol dan makna dalam kegiatan *baritan*, sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai hubungan antara budaya hindu budha dengan islam dimana dalam tradisi baritan ini sekarang sudah mulai dimasukkan dengan tradisi berbau islam, seperti pengajian dan pewayangan yang menceritakan tentang sejarah islam.
- c. Jurnal yang ditulis oleh RI Pramesty dan R Aini (2022) berjudul “Islam dan Budaya Masyarakat (studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemalang)”<sup>22</sup> membahas mengenai kajian keislaman pada tradisi baritan di Desa Wanarata. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara islam

---

<sup>21</sup> Nisa, I. K. Komunikasi Antarbudaya dan Agama pada Tradisi Baritan Sedekah Laut di Desa Asemdayong Pemalang Jawa Tengah Melalui Media Youtube (*Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*).

<sup>22</sup> Pramesthi, R. I., & Aini, R. (2022). Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemalang). *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 95-102.

dengan budaya baritan di Desa Wanarata Pematang. Penelitian ini juga membahas tentang akulturasi budaya baritan. Selain itu, budaya baritan yang ada di Desa Wanarata ini merupakan tradisi sedekah bumi yang dilakukan rutin setiap bulan muharam. Sedangkan penelitian yang penulis teliti membahas mengenai simbol dari sesaji yang ada pada baritan, kemudian makna dari rangkaian baritan, dan pesan apa saja yang ada pada kegiatan baritan termasuk sesaji yang harus dilengkapi dalam kegiatan baritan.

d. Jurnal yang ditulis oleh Rosida dan Eny Kusumastuti (2012) yang berjudul “Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang”.<sup>23</sup> Dalam penelitiannya membahas mengenai perlengkapan yang ada pada kegiatan pelarungan tradisi baritan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, berbeda dengan penelitian yang penulis tulis dimana menggunakan pendekatan semiotika. Dalam penelitian ini berfokus pada sejarah terjadinya baritan menurut individu yang pernah mengalaminya. Sedangkan penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai makna dari baritan dan seluruh makna simbol yang ada pada baritan, termasuk sesaji dan rangkaiannya.

e. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Ainul Yaqin (2023) dalam yang berjudul “Akulturasi Budaya dalam Tradisi ‘Mangan’ (Sedekah Laut) di Pesisir

---

<sup>23</sup> Kusumastuti, E. (2012). Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pematang. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).

Pantai Palang Tuban”.<sup>24</sup> Membahas mengenai sejarah sedekah laut yang ada di Tuban. Persamaan kedua penelitian ini adalah, keduanya membahas mengenai sedekah laut. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah terletak pada pembahasannya. Penelitian yang penulis kaji mengenai simbol dan makna yang terkandung dalam *baritan* atau sedekah laut di Desa Asemdayong, sedangkan penelitian yang ini membahas mengenai akulturasi budaya sedekah laut, dan berfokus pada sejarah mengenai sedekah laut dan beberapa pergeseran makna dalam kegiatan sedekah laut.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait dengan metode semiotika dari Charles Sander Peirce. Metode semiotika Charles Sander Peirce merupakan metode penelitian yang mengkaji mengenai simbol, tanda, dan makna suatu peristiwa atau kegiatan. Penelitian ini akan mengkaji mengenai makna simbol, tanda tradisi baritan di Desa Asemdayong Pemalang.

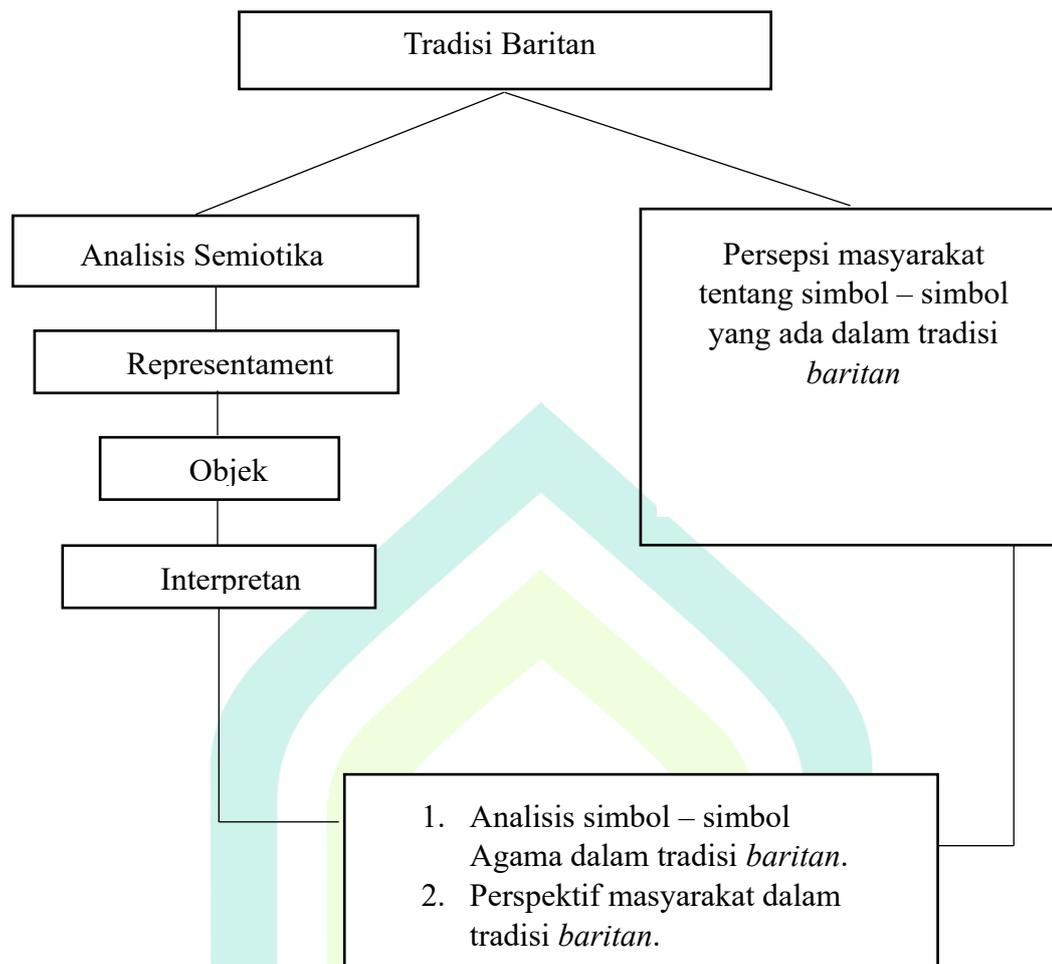
Dengan mengkaji menggunakan metode yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang makna mendalam tradisi baritan, khususnya kepada generasi muda dalam menumbuhkan kesadaran untuk melestarikan budaya.

## G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model atau alur dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Yaqin, A. A. (2024). Akulturasi budaya dalam tradisi 'manganan'(sedekah laut) di Pesisir Pantai Palang Tuban. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(5).



**Bagan 1.1**  
**Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir yang melandasi penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi fokus kajian. Masalah utama yang akan diteliti adalah makna dan simbol tradisi *baritan* yang dilaksanakan rutin setiap tahun. Apakah ada pergeseran makna dan bagaimana anak muda memahami makna dan simbol yang ada dalam kegiatan *baritan*.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan grand teori semiotika untuk memahami tradisi *baritan* secara menyeluruh, tidak hanya

sebagai ritual formal, tetapi sebagai praktik budaya yang kaya akan makna sosial dan spiritual bagi masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam komunitas, melalui observasi langsung dan partisipasi di dalam kegiatan. Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis simbol-simbol budaya yang muncul dalam kegiatan *baritan* seperti sesaji, umpeng, kepala kerbau, doa-doa, dan elemen visual lainnya.<sup>25</sup>

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan meliputi analisis rangkaian kegiatan meliputi pesan, makna, dan simbol yang terkandung dalam kegiatan baritan. Selanjutnya wawancara akan dilakukan dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk mengetahui makna dari sudut pandang masing-masing tokoh terhadap pesan yang disampaikan dalam kegiatan baritan.

Data yang diperoleh dari analisis lapangan dan wawancara akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Analisis ini akan membantu menginterpretasikan temuan-temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perspektif masyarakat terhadap makna, tanda, dan simbol yang ada pada kegiatan baritan. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat dan generasi

---

<sup>25</sup> Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius.

muda dalam melestarikan budaya, agar dapat mengetahui simbol, makna, dan tandanya sehingga tidak asal-asalan.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian field research dengan pendekatan grand teori. Jenis penelitian field research dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam nilai dan makna dari tradisi *baritan* di kalangan masyarakat luas.<sup>26</sup> Jenis pendekatan grand teori digunakan untuk mengkaji dan menganalisis makna serta kode-kode atau simbol-simbol dalam kegiatan sedekah laut atau *baritan* yang berkaitan dengan pergeseran maknanya.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian utama adalah kegiatan “Baritan” yang dilaksanakan di Desa Asemtoyong Kabupaten Pematang. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan masyarakat khususnya anak muda sebagai subjek penelitian untuk mengetahui persepsi mereka terhadap makna dan simbol yang terdapat dalam kegiatan *baritan*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>26</sup> E. Ardianto, Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm. 60.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mencari informan atau narasumber yang dianggap tahu atau berpengalaman mengenai suatu hal.<sup>27</sup> Wawancara kepada narasumber terpercaya dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat mengenai kegiatan tradisi *baritan* di Desa Asemdayong. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai pemangku adat, pemuka agama, serta anak muda yang ada di Desa Asemdayong Pemalang.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan *baritan* secara mendalam dan terstruktur. Selain itu, peneliti juga mencatat berbagai tanda diantaranya yaitu ikon, indeks, dan simbol yang muncul dalam kegiatan penelitian. Dan yang terakhir kegiatan penelitian berfokus pada hubungan antara tanda, objek, dan interpretan.<sup>28</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata Latin "documentum" yang berarti "bukti" atau "keterangan". Dalam konteks penelitian, dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.

<sup>28</sup> Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<sup>29</sup> Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.

Pengkajian terhadap dokumen-dokumen dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen visual, tekstual, atau audio yang mengandung tanda-tanda. Peneliti juga akan menganalisis berbagai media seperti foto, video, teks, karya seni, atau artefak budaya yang tersedia di Desa Asemdayong yang berkaitan dengan kegiatan *baritan*. Kemudian peneliti akan mengidentifikasi struktur dan makna tanda yang ada dalam dokumentasi kegiatan *baritan* tersebut.

#### 4. Teknik Analisis Data

Metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

##### 1) Wawancara mendalam

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data kualitatif melalui proses interaksi dan komunikasi secara intensif antara pewawancara dan informan, dengan tujuan memperoleh informasi yang detail dan mendalam tentang suatu topik atau fenomena. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai beberapa informan, yaitu pemangku adat setempat, tokoh agama, masyarakat setempat, dan anak muda Desa Asemdayong.

##### 2) Analisis Trikotomi Tanda

###### a) Identifikasi Representamen (Tanda Fisik)

(1) Mengidentifikasi bentuk-bentuk sesaji yang digunakan dalam kegiatan *baritan*.

(2) Mencatat prosesi *baritan* yang dilakukan masyarakat Desa Asemdayong.

(3) Mendokumentasikan tempat pelaksanaan upacara baritan.

(4) Mengamati peralatan atau perlengkapan yang digunakan dalam baritan.

b) Analisis Objek

(1) Mengkaji makna dari setiap sesaji yang ada pada kegiatan baritan.

(2) Menelaah tujuan dari setiap tahapan kegiatan baritan.

(3) Meneliti hubungan antara baritan dengan aktivitas melaut warga Desa Asemtoyong.

c) Kajian Interpretant (pemaknaan)

(1) Menganalisis cara masyarakat melaksanakan kegiatan baritan.

(2) Mempelajari nilai-nilai yang diyakini masyarakat Desa Asemtoyong dalam kegiatan baritan.

(3) Mengkaji dampak baritan bagi kehidupan sosial

(4) Memahami perubahan makna dari waktu ke waktu.<sup>30</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan dibahas dalam penelitian ini mengikuti sistem pembagian bab dengan beberapa sub bagian sebagai berikut:

Bab I: Mencakup pendahuluan, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

---

<sup>30</sup> Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bab II: Berisi penjelasan dan operasionalisasi teori terkait dengan studi kepustakaan yang mencakup pengertian simbol, pengertian tradisi *baritan*, konsep pemahaman generasi muda.

Bab III: Membahas tentang gambaran umum tradisi baritan meliputi rangkaiannya dan perlengkapan kegiatannya, kesadaran generasi muda mengenai pentingnya pemahaman makna, simbol, dan tanda yang ada pada tradisi baritan.

Bab IV: Memuat analisis pelestarian budaya, analisis semiotika Charles Sander Peirce, dan analisis pemahaman generasi muda terhadap simbol, makna, dan tanda pada budaya baritan.

Bab V: Berisi bagian akhir. Bagian ini mencakup rangkuman sebagai solusi terhadap permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini. Di samping itu, terdapat juga saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam bab ini juga terdapat Kekurangan penelitian, rekomendasi penelitian selanjutnya, dan kontribusi keilmuan atau metodologi penelitian ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pelaksanaan Tradisi *Baritan* Desa Asemdayong dengan jenis penelitian field research dengan pendekatan semiotika Charles Sandera Peirce yang mana peneliti lakukan secara langsung mulai dari wawancara kepada pemangku adat, pemuka agama, dan beberapa warga, peneliti juga melakukan observasi secara langsung rangkaian tradisi *baritan*, dokumentasi, dan yang terakhir yaitu kepustakaan. Maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Simbol fisik (ikon): sesaji berupa kepala kerbau, ponggol, kemenyan, kembang setaman, kendhi, dan lain sebagainya secara visual mempresentasikan persembahan kepada Yang Maha Kuasa dan roh nenek moyang.
2. Simbol tindakan (indeks): ritual doa bersama, pembacaan mantra, dan gerakan-gerakan sakral yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dengan keberkahan yang diharapkan.
3. Simbol konseptual (simbol): filosofi keseimbangan alam, konsep berkah, dan nilai-nilai spiritual yang tertanam dalam setiap elemen tradisi *baritan*.

Adapun makna simbol-simbol agama menurut tiga unsur pokok Peirce yaitu sebagai berikut:

1. Representamen: setiap simbol dalam tradisi *baritan* memiliki bentuk fisik atau konseptual yang dapat diamati dan dipahami oleh masyarakat.
2. Objek: simbol-simbol tersebut merujuk pada nilai-nilai spiritual, kepercayaan terhadap kekuatan supernatural, dan tradisi turun-temurun yang dijaga oleh masyarakat Desa Asemtoyong.
3. Interpretan: makna yang dipahami oleh masyarakat mencerminkan pandangan dunia mereka tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Desa Asemtoyong terhadap simbol-simbol agama dalam tradisi *baritan* dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Mayoritas masyarakat menganggap simbol-simbol dalam tradisi baritan sebagai hal yang sacral dan tidak boleh diubah atau diabaikan.
2. Masyarakat memahami bahwa setiap simbol memiliki fungsi khusus dalam menjaga keharmonisan hidup dan mendatangkan keberkahan.
3. Simbol-simbol agama dalam tradisi baritan dipersepsikan sebagai penanda identitas budaya dan keagamaan masyarakat setempat.
4. Sebagai masyarakat, terutama generasi muda, mulai mengadaptasi makna simbol-simbol tradisional dengan konteks kehidupan modern tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk masyarakat Desa Asemtoyong

Masyarakat diharapkan terus melestarikan tradisi *baritan* sebagai warisan budaya yang berharga, sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman, perlu dilakukan dokumentasi yang lebih komprehensif terhadap makna simbol-simbol agama dalam tradisi *baritan* untuk generasi mendatang, dan perlu mengintegrasikan pembelajaran tentang makna simbol-simbol tradisional dalam pendidikan formal dan informal di Desa.

2. Saran Untuk Pemerintah Daerah

Membuat kebijakan yang mendukung pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah, memberikan dukungan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut tentang tradisi dan budaya lokal, dan mengembangkan potensi tradisi *baritan* sebagai wisata budaya yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

3. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian perbandingan tradisi *baritan* dengan tradisi serupa di daerah lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas, melakukan penelitian jangka panjang untuk memahami perubahan makna simbol-simbol agama dalam tradisi *baritan* seiring dengan perkembangan zaman, mengkaji lebih dalam aspek-aspek spesifik.

#### 4. Saran Untuk Akademisi

Mengembangkan kerangka teori semiotika yang lebih spesifik untuk analisis tradisi keagamaan lokal, mengembangkan metodologi penelitian yang lebih sensitive terhadap konteks budaya lokal dalam studi semiotika.

#### C. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada satu desa sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi untuk daerah lain.
2. Keterbatasan waktu penelitian yang mungkin belum dapat menangkap dinamika perubahan makna simbol secara menyeluruh.
3. Meskipun menggunakan kerangka teori yang sistematis, interpretasi makna simbol tetap mengandung unsur subjektivitas peneliti.
4. Beberapa informasi mengenai makna simbol yang bersifat sangat sacral mungkin tidak dapat diakses sepenuhnya oleh peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini AS dan Nazla Maharani Umayu. 2020. *Semiotika: Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Bustomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- E. Ardianto. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif Bandung*: Simbiosis Rekatama Media.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Herusantoto, Budiono. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Henindita Graha Widia.
- Isnaeni, A. N. (2020). *Nilai-nilai dan makna simbolik tradisi sedekah laut di desa tratebang kecamatan wonokerto kabupaten pekalongan* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Jurnal Social Studies. (2023). Upacara Baritan di Desa Sumbermulyo Kecamatan Pesanggaran.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Cetakan ke-4). Rineka Cipta.
- Kusumastuti, E. (2012). *Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Nisa, I. K. *Komunikasi Antarbudaya dan Agama pada Tradisi Baritan Sedekah Laut di Desa Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah Melalui Media Youtube* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Pramesthi, R. I., & Aini, R. (2022). Islam Dan Budaya Masyarakat (Studi Tradisi Baritan Desa Wanarata Pemalang). *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 95-102.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1),
- Retnawati, Heri. 2017. "Teknik Pengambilan Sampel." (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.) hlm. 4.
- Saragih, S. (2018). Tradisi sebagai konstruksi sosial dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 3(2), 123-135.
- Sapwan, Putra Irawan, Endang Dwi Sulistyowati, dan Purwanti. 2020. "Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 6 (2).

- Soedarsono, R.M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekanto, S. (2011). *Sosiologi: Suatu pengantar* (Cetakan ke-20). Rajawali Pers.
- Suardana, I Wayan. 2022. "Peran Simbol Agama dalam Tradisi Baritan di Bali." *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi* 5 (1): 10-20.
- Wahyu Lestari. (2006). *Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa Bumi Tektonik di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Harmonia Vol 7 No 3 2006.
- Wildah, A. Z. (2018). *Sinkretisme Agama Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) Di Desa Asem Doyong Pemalang* (Bachelor's thesis).
- Yaqin, A. A. (2024). Akulturasi budaya dalam tradisi 'manganan'(sedekah lau Pesisir Pantai Palang Tuban. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(5).